

TEMPAT IBADAH SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN MASYARAKAT (Telaah Terhadap Fungsi Mushalla Al Hikmah Tegalpanggung Danurejan Yogyakarta)

Mardjoko Idris*

Abstract

Masjid has similar function with Musholla, Its existence is very useful as a centre of activities in the middle of society, whether related to secular or eschatological matters. Al Hikmah which is located in Unit 34 Tukangan, Tegalpanggung is one of religious service place. Its existence in the middle of Tukangan society has a very strategic function, especially in forming modern society. Some of the functions of Al Hikmah are: As a religious service place, Meeting room for the society, as a place for social activities, training, learning, and also a place to deliver Islamic teachings.

I. Pendahuluan

Kata *masjid* berasal dari bahasa Arab; *Sajada-yasjudu-sujûdan*, dari verba itu lahirlah kata *masjidun* (مسجد) ¹. Orang Arab telah terbiasa menggunakan kata *masjidun* berarti *masjadun*; yaitu tempat yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk sujud kepada Allah Swt. Kata *masjidun* yang digunakan untuk arti *masjadun* antara lain ditemukan dalam ayat Al-Quran *لمسجد أسس على التقوى من أول يوم أحق أن تقوم فيه* 'Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba') sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya'. Dengan demikian esensi masjid adalah tempat sembahyang, kemudian juga dapat difungsikan untuk yang lainnya.

¹Ahmad Warson Munawwir, (*Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, p. 650, 1984).

Ada satu istilah lain yang bila dilihat dari fungsinya mempunyai fungsi yang sama dengan masjid, yaitu mushalla (مصلی). Kata mushalla dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dulu, kata ini dipergunakan untuk nama bagi masjid yang kecil. Seberapa ukuran mushalla sehingga dinamakan mushalla dan seberapa ukuran masjid sehingga dinamakan masjid, agak sulit mencari pemisahannya. Untuk memudahkan perbedaan kedua bangunan tersebut, masyarakat lebih melihat pada aspek bobot kegiatannya. Seperti masjid digunakan untuk shalat jumat, sedang mushalla tidak digunakan, masjid digunakan untuk TPA, mushalla tidak, masjid memiliki perpustakaan mushalla tidak memiliki. Perbedaan seperti itu juga tidak pasti, karena banyak mushalla yang memiliki fungsi seperti yang dimiliki oleh masjid. Semuanya tergantung pada situasi dan kondisi. Berdasarkan adanya kesamaan fungsi antara masjid dan mushalla, maka penulis tidak membedakan antara masjid dan mushalla, "masjid ya mushalla, mushalla ya masjid".

Bagi umat Islam, masjid (juga mushalla) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya, utamanya untuk membentuk pribadi, keluarga, dan masyarakat seperti yang dicita-citakan oleh agama. Cita-cita itu adalah terwujudnya pribadi, keluarga dan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, termaktub dalam Al-Quran² *بلدة طيبة ورب غفور* '(Negeri-mu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun'.

Secara historis ada dua peristiwa yang menggambarkan betapa masjid telah dijadikan Nabi sebagai basis untuk membangun sebuah masyarakat yang dicita-citakan ; (1) peristiwa isra' dan mi'raj yang menjadikan masjid sebagai titik keberangkatannya³, dan (2) peristiwa perjalanan Nabi ke Madinah. Aktifitas yang pertama kali dilakukan oleh Nabi adalah membangun masjid di Quba, masjid yang dibangun itu -sekarang- dikenal dengan nama Masjid Quba. Dalam perjuangannya Nabi Saw telah menjadikan masjid sebagai *kawah condrodimuka* para sahabat; masjid tidak saja difungsikan sebagai tempat ibadah, melainkan juga difungsikan sebagai multi fungsi, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi, material maupun spiritual.

²QS. Saba': 15

³QS. Al-Isra': 1 *سبحان الذي أسرى بعبده ليلا من المسجد الحرام الى المسجد الأقصى* 'Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha'.

Sebagai umat Rasul, sudah semestinya kita kembali memfungsikan masjid seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Saw 15 abad yang lalu. Oleh karenanya, kaum muslimin semestinya tidak lekas puas dengan keberhasilannya membangun masjid/ mushalla. Ada tugas yang lebih penting daripada membangun tersebut, yaitu meramaikan atau memakmurkan masjid secara optimal, sehingga dapat berdaya guna bagi peningkatan kehidupan masyarakat sekitarnya. Rasulullah Saw pernah berpesan kepada kita semua dalam sebuah hadits yang artinya "Sungguh akan datang kepada umatku suatu masa di mana mereka saling bermegah-megahan dengan membangun masjid, tapi yang memakmurkannya hanya sedikit".

Masih berhubungan dengan memakmurkan masjid, Al-Quran menyebutkan;⁴ *إنما يعمر مساجد الله من آمن بالله واليوم الآخر وقام للصلاة وتى الزكاة ولم يخش إلا الله* 'Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah'. Agar kita dapat mengoptimalkan peran masjid/ mushalla, semestinya terlebih dahulu mengetahui peran yang dapat dimainkan oleh masjid tersebut. Ahmad Yani mengemukakan urgensi masjid/ mushalla bagi umat islam antara lain: (1) sebagai sarana pembina umat, (2) sebagai sarana pembina masyarakat islami, (3) sebagai sarana pengokoh ukhuwah islamiyah, (4) sebagai sarana perjuangan, dan (5) sebagai sarana pendidikan.⁵

Adapun fungsi masjid antara lain sebagai berikut; (1) tempat pelaksanaan kegiatan peribadatan, (2) tempat per-temuan masyarakat, (3) tempat bermusyawarah, (4) tempat perlindungan, (5) tempat kegiatan sosial, (6) tempat pengobatan, (7) tempat latihan, (8) tempat penerangan dan belajar, dan (9) tempat berdakwah.⁶

Tulisan ini mencoba menganalisis "Peran Mushalla al-Hikmah di Tukangan Rt. 34, desa Tegalpanggung, kecamatan Danurejan sebagai Pusat Kegiatan Kegamaan dan Kegiatan Sosial Kemasyarakatan". Dengan demikian, ada dua persoalan yang dijawab dalam artikel ini, yaitu: (1) Bagaimana fungsi Mushalla Al-Hikmah dalam aktivitas keagamaan?; dan (2) Bagaimana fungsi Mushalla Al-Hikmah dalam aktivitas sosial kemasyarakatan?

⁴QS. At-Taubah: 18

⁵Ahmad Yani, "Optimalisasi Peran Masjid," dalam Jabrohim, *Menggapai Desa Sejahtera menuju Masyarakat Utama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), p. 55

⁶*Ibid*, p. 54-55

II. Potret Masyarakat Rw. 07 Tegalpanggung

Rw. 07 Tegalpanggung terdiri dari empat bagian; Rt. 34, Rt.35, Rt. 36, dan Rt. 37. Sebagai ketua Rw adalah H. Purwono, dan sebagai ketua Rtnya; Agus, Sudiatmojo, Tinus, dan Hadiyono. Rw. 07 ini berada di wilayah kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta. Secara geografis Rw 07 berada di sebelah barat Stasiun Lempuyangan; Rt. 34 dan Rt. 35 berada di sebelah selatan stasiun, Rt. 36 dan Rt. 37 di sebelah utara stasiun. Rw. 07 berada di tengah-tengah perkotaan kota Yogyakarta, namun bila dilihat dari sumber daya manusianya masih jauh dari yang disebut sebagai warga perkotaan.

Dilihat dari kehidupan beragama, masyarakatnya 85% beragama Islam, dengan kualitas pemahaman yang masih sangat kurang. Masyarakat Rw. 07 memiliki dua mushalla; Mushalla al-Hikmah berada di Rt. 34 dan Mushalla al-Mujahidin berada di Rt. 37. dengan ketua takmir Bpk. Danang dan Bpk. H. Azhari. Dari dua mushalla tersebut Mushalla al-Hikmah yang berdirinya sejak semula mendapatkan binaan dari IAIN (UIN) Sunan Kalijaga dimulai dari tahun 2000-2004 dengan dosen pengabdian Drs. H. Marwazi, NZ, Drs. Mardjoko Idris, MA, dan Drs. Dedi Nurhaidy, M. Si. Sedang Mushalla al-Mujahidin telah ada sejak lama yang dikelola oleh masyarakat setempat.⁷

Selama lima kali pelaksanaan desa bina, sedikit banyak telah dirasakan manfaatnya oleh warga masyarakat setempat. Ada beberapa program kerja kemasyarakatan yang ditawarkan dan dilaksanakan selama pengabdian, seperti: pembangunan Mushalla al-Hikmah, penerangan jalan kampung, kebersihan lingkungan, penyuntikan dana bagi pedagang kecil gorengan, alat-alat musik samrah/rebana, kursus membuat kue, rehab Mushalla al-mujahidin, membuat lapangan kerja baru (parkir mobil), kursus menjadi MC berbahasa Jawa, serta kesehatan dan pengobatan gratis.

III. Peran Mushalla Al-Hikmah

A. Sekilas tentang Pembangunan Mushalla

Mushalla al-Hikmah dibangun di atas sebidang tanah wakaf dengan ukuran 60 meter, berlantai dua. Mushalla tersebut dibangun sejak tahun 2000 dan didukung oleh warga masyarakat, utamanya para tokoh masyarakat setempat. Mereka antara lain H. Purwono, Ishak, Sudiatmojo.

⁷Mardjoko Idris, *Laporan Kegiatan Desa Bina di Tegalpanggung* tahun 2004, p. 6-10

Bpk. Agus, Hadiwiyono dan Widodo. Pembangunan mushalla al-Hikmah menghabiskan dana 48 juta rupiah, dana tersebut diperoleh dari donatur kaum muslimin dan dana stimulan dari UIN Sunan kalijaga dalam wujud barang melalui program desa bina.

Mushalla al-Hikmah diresmikan penggunaannya pada tahun 2003 dengan dihadiri oleh Camat Kecamatan Danurejan, Lurah Tegalpanggung, serta pejabat IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berbarengan dengan peresmian tersebut disahkan pula pengurus takmir mushalla Al-Hikmah untuk periode 2003-2007 yang diketuai oleh Danang. Sekarang -pada pelaksanaan desa binaan tahun kelima- mushalla al-Hikmah telah dinyatakan selesai pembangunannya, langkah selanjutnya adalah perawatan dan perbaikan.⁸

Lantai pertama difungsikan untuk kegiatan kemasyarakatan dan lantai dua difungsikan sebagai tempat ibadah. Mushalla al-Hikmah secara umum dilengkapi dengan beberapa fasilitas, seperti: almari besar berisi bolo pecah; piring, gelas, tikar, karpet, alat-alat kebersihan dan lainnya; kipas angin berdiri dan atas; soundsistem lengkap dengan tipe recorder; almari dengan buku pustaka serta alat-alat peribadatan, rukuh dan sajadah; jam dinding, dan tempat wudlu untuk pria dan wanita.

Dalam rangka membuat warga merasa nyaman berangkat dan beribadah di Mushalla al-Hikmah, gang-gang yang menuju ke mushalla disediakan penerangan jalan yang langsung dikelola oleh takmir mushalla al-Hikmah. Dilihat dari banyaknya inventaris yang dimiliki mushalla al-Hikmah tersebut, sebenarnya Mushalla al-Hikmah dapat dikatakan sebagai mushalla yang memadai dan mumpuni untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berskala mushalla.

B. Fungsi Mushalla al-Hikmah

Jika dicermati secara mendalam, ada beberapa fungsi yang muncul dari keberadaan Mushalla al-Hikmah, baik yang terkait dengan fungsi keagamaan maupun fungsi sosial-kemasyarakatan.

Pertama, sebagai tempat pelaksanaan peribadatan, yang dimaksud dengan peribadatan disini adalah pelaksanaan ibadah dalam arti yang sempit. Mushalla al-Hikmah selalu difungsikan untuk shalat berjamaah lima waktu dalam satu hari satu malam: Subuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya'. Adzan dan iqamah selalu dikumandangkan di waktu-waktu tersebut.

⁸Ibid

Selain difungsikan sebagai tempat salat yang wajib, mushalla al-Hikmah juga difungsikan untuk penyelenggaraan salat yang sunah, seperti salat tarwih, bahkan tidak jarang ada sebagian warga yang menfungsikannya untuk sholat hajat di malam hari.

Secara kuantitatif, warga yang melaksanakan salat wajib di mushalla al-Hikmah bisa diidentifikasi: (1) salat maghrib, berkisar 16 orang, (2) salat Isya', berkisar 14 orang, (3) salat Shubuh, berkisar 6 orang, (4) salat Dhuhur, sekitar 6 orang, dan (5) salat Ashr, berkisar 6 orang. Jumlah yang sangat kecil bila dihubungkan dengan jumlah warga di Rt. 34 khususnya yang mencapai 120 orang muslim. Namun bila dilihat dari sisi kesejarahan masa lalu, jumlah itu sangat mengembirakan.

Pada tahun 2000 warga di sekitar mushalla tersebut banyak yang tidak memberi perhatian tentang kehidupan beragama, apalagi mengamalkan ajarannya. Agama merupakan sesuatu yang tidak menarik kalau tidak dikatakan sesuatu yang tabu dan menyita waktu. Namun setelah dimulai pembangunan mushalla al-Hikmah warga Rt. 34 mulai terlibat di dalam pembangunan tersebut, mulailah sedikit demi sedikit mereka mengenal kehidupan beragama. Pembangunan mushalla seakan menjadi perantara warga Rt. 34 mengenal agama dalam arti yang sebenarnya. Lambat laun, dan sedikit demi sedikit muncullah kesadaran dan keberanian warga untuk secara terang-terangan menyatakan bahwa dirinya berislam. Kesadaran itu terlihat pada keterlibatan warga dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan.⁹

Sekali lagi yang ingin dikatakan, bahwa sedikitnya warga yang memfungsikan mushalla al-Hikmah sebagai tempat salat berjamaah bukan berarti lemahnya kehidupan beragama, melainkan harus dimaknai dengan munculnya kesadaran dan pencerahan dalam kehidupan beragama.

Fenomena salat berjamaah ini akan berbeda bila dibanding dengan fenomena di waktu bulan Ramadhan. Mushalla al-Hikmah selalu dipadati oleh warga Muslim hampir di setiap waktu salat, terutama salat Isya' dan tarwih. Lantai atas untuk kasepuhan sedang lantai bawah untuk remaja dan anak-anak, jumlah kuantitas rata-rata mencapai 70 -80 orang. Sebagai penggerak kegiatan beribadah salat berjamaah ini antara lain; Bpk. Abdullah, Widodo, serta disemangati oleh yang lainnya.

⁹Lihat Mardjoko Idris, 2001, "Pembinaan Kehidupan Beragama di Kelurahan Tegalpanggung Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta", dalam *Jurnal APLIKASIA* Vol. II. No. 2 Desember 2001, p. 151-158.

Kedua, sebagai tempat pertemuan, mungkin dilatarbelakangi oleh keadaan kehidupan warga yang serba pas-pasan, rumah kecil serta padat penduduk, kehadiran bangunan mushalla al-Hikmah di Rt. 34 dirasakan sekali manfaatnya terutama sebagai tempat pertemuan para warga serta para pemuka masyarakat untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial.

Apa yang menjadi hasil pertemuan tersebut, kemudian diumumkan melalui pengeras suara mushalla yang bisa didengar dengan jelas oleh warga setempat. Kadang mushalla juga digunakan tempat pertemuan warga biasa, yang tidak membicarakan sesuatu yang penting, mereka duduk-duduk sambil ngobrol topik apa saja yang ada, itulah yang dibicarakan. Mungkin untuk masyarakat tertentu, ngobrol di mushalla atau masjid merupakan larangan karena hal itu berarti membuang-buang waktu. Berbeda dengan mushalla al-Hikmah, ngobrol di mushalla tidak menjadi masalah, justru dari situ diharapkan akan muncul kesadaran warga akrab dengan mushalla. Ngobrol di mushalla harus dimaknai sebagai suatu proses di tengah-tengah proses lainnya yang akan menuju pada kesadaran beragama.

Sikap lembut dalam menangani masyarakat muallaf telah semestinya didahulukan, bukankah Allah sendiri telah berfirman "Dan sekiranya engkau berlaku keras atau kaku kepada mereka, niscaya mereka akan lari darimu."¹⁰ Kalau itu yang terjadi di masyarakat Rt. 34, maka nampaknya cita-cita terwujudnya masyarakat yang islami akan semakin jauh.

Ketiga, sebagai tempat bermusyawarah, yang dimaksud dengan musyawarah disini adalah suatu pembicaraan yang mempunyai tujuan mengeluarkan keputusan terbaik dalam masalah tertentu.¹¹ Materi musyawarah biasanya menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan, oleh karenanya musyawarah ini tidak saja diikuti oleh yang beragama Islam, kadang juga diikuti yang bukan beragama Islam. Musyawarah yang diadakan di Mushalla al-Hikmah menggunakan tempat lantai satu, dan dipimpin oleh Ketua Rt. serta dihadiri oleh hampir semua bapak-bapak warga Rt. 34.

Mushalla yang difungsikan untuk musyawarah Rt ini dinilai sangat positif. Ini berarti *ittiba'* dengan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya.¹² Bahkan banyak ayat Al-Quran yang nyata-nyata menunjukkan betapa pentingnya bermusyawarah itu. Antara lain;

¹⁰QS. Ali Imran: 159

¹¹Quraish Syihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 469-470

¹²Lihat Sidi Ghazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Antara, tt., p. 160-195

وشاورهم في الأمر فإذا عزمت فتوكل على الله إن الله يحب المتوكلين dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan tertentu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, bertakwalah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang ber-tawakal kepadaNya'.¹³ Perintah bermusyawarah juga termaktub pada QS. Al-Baqarah: 233, dan QS. Asy-Sura: 36.

Dengan difungsikannya mushalla al-Hikmah sebagai tempat bermusyawarah ini, berarti sedikit banyak mushalla al-Hikmah telah mempermudah bagi proses kemajuan warga Rt. 34 dan sekitarnya.

Keempat, sebagai tempat kegiatan sosial, yang dimaksud dengan kegiatan sosial ini antara lain kegiatan kepemudaan atau juga kegiatan ibu-ibu warga Rt. 34. Persoalan kepemudaan ini merupakan persoalan yang sangat penting, oleh karenanya pengabdian desa bina selalu mengarahkan pembinaannya pada peningkatan sumber daya manusia, terutama pemuda. Beberapa kegiatan tersebut antara lain; Pelatihan Ketakmiran, Pelatihan menjadi MC berbahasa Jawa, Pelatihan menjadi Imam shalat, dan Pelatihan Menyusun Rencana Kerja Takmir. Pelatihan-pelatihan tersebut didesain dengan 50% teori dan 50% praktik.¹⁴

Pentingnya perhatian terhadap generasi pemuda ini sejalan dengan perkataan ahli bijak *إن في يد الشبان أمر الأمة وفي إقدامها حياتها* 'Sesungguhnya urusan negara itu terletak pada generasi mudanya, bila pemudanya maju maka akan majulah negara itu'. Terhadap pembinaan generasi muda ini, tentu tidak semudah kita membalikkan telapak tangan. Berangkat dari sumber daya manusia yang sangat rendah, terutama di bidang keagamaan dan kepemimpinan, maka hasilnya pun juga sangat lamban. Namun yang jelas, para pemuda kini mulai merangkak ke arah yang lebih positif dan berani menjalankan kegiatan beragamanya.

Berbeda dengan kegiatan ibu-ibu yang relatif lebih mapan dan teratur. Dengan adanya mushalla yang berlantai dua ini telah mendorong ibu-ibu untuk lebih giat dan aktif dalam mengikuti binaan-binaan yang ada. Kegiatan desa bina juga telah memberikan penyuluhan-penyuluhan yang relevan dengan ibu-ibu. Antara lain; Membuat kue, Demonstrasi memasak, Penyuluhan keluarga sakinah, serta penyuluhan lingkungan sehat. Semua itu dilaksanakan di mushalla al-Hikmah. Penyuluhan terhadap ibu-ibu ini hasilnya relatif lebih nampak dan kentara. Sebagai penyemangat bagi ibu-

¹³QS. Ali-Imran: 159

¹⁴Mardjoko Idris, *Laporan Kegiatan Desa Bina 2004*, p. 20-29

ibu warga, desa bina UIN Sunan Kalijaga menyediakan alat-alat masak yang dikelola oleh ibu Rt. 34.

Kelima, sebagai tempat pengobatan warga yang sakit. Yang dimaksud dengan pengobatan disini adalah hadirnya seorang mantri kesehatan untuk mengadakan pengecekan terhadap kesehatan warga, dan bila memungkinkan diberi obat yang terjangkau. Program ini sangat penting, namun membutuhkan biaya yang relatif tinggi. Desa Bina UIN Sunan Kalijaga telah memulai memfungsikan mushalla al-Hikmah sebagai tempat pengobatan, yaitu dengan mendatangkan mantri Kesehatan rumah sakit. Secara kuantitatif warga yang berobat sebanyak 56 orang, terdiri dari 48 perempuan dan 8 orang laki-laki.¹⁵

Keenam, sebagai tempat latihan. Yang dimaksud adalah latihan-latihan yang sistematis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang ada. Beberapa latihan yang pernah diadakan di Mushalla al-Hikmah antara lain; (1) Pelatihan Ketakmiran, (2) Pelatihan menjadi imam, (3) Pelatihan menjadi MC Berbahasa Jawa, dan (4) Penyusunan Rencana Kerja takmir.

Beberapa materi yang diberikan dalam pelatihan ketak-miran antara lain; Kemampuan-kemampuan yang semestinya dimiliki oleh seorang takmir, Komitment seorang takmir terhadap mushalla, Menyusun rencana kerja tahunan. Kegiatan pelatihan ini tidak saja mementingkan penguasaan wawasan, melainkan juga bersifat aplikatif. Dalam pelatihan menjadi imam, materi yang diberikan antara lain; Utamanya seseorang menjadi imam, Syarat ideal menjadi imam, dan Praktek menjadi imam. Dalam pelatihan menjadi MC berbahasa Jawa, materi yang diberikan antara lain; Derajat kesantunan dalam berbahasa jawa, Tradisi berbahasa jawa dalam acara pengajian dan sripah, dan praktik. Sedang dalam pelatihan penyusunan rencana kerja takmir, materi yang disampaikan antara lain; Pentingnya rencana kerja dalam sebuah organisasi, komitment bersama terhadap rencana kerja, unsur-unsur rencana kerja yang harus ada dalam ketakmiran, serta prakti, menyusun rencana kerja. Semua pelatihan tersebut mengambil tempat di Mushalla al-Hikmah.

Keberhasilan secara kuantitatif telah kelihatan, yaitu semakin banyaknya para warga yang ikut terlibat dalam kegiatan di Mushalla al-Hikmah, sedang secara kualitatif nampaknya harus menunggu beberapa waktu kemudian. Fenomena ini mungkin sebagai akibat dari tidak adanya

¹⁵Kegiatan penyuluhan kesehatan dan Pengobatan ini dilaksanakan dalam rangka menyongsong Ramadhan 2004, dengan petugas H. Suparman dari RS. Sardjito.

tradisi keagamaan yang mapan di kampung tersebut. Dengan adanya mushalla di tengah-tengah kehidupan warga, berarti mereka membuka lembaran baru dalam kehidupan beragama. Dan untuk itu perlu adanya penyuluhan-penyuluhan yang rutin dan terprogram.

Ketujuh, sebagai tempat belajar, yang dimaksud adalah tempat belajar bagi warga, khususnya bagi para remaja dan anak-anak sekolah. Mushalla al-Hikmah mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan mental spiritual warganya. Oleh karenanya Desa bina UIN memandang perlu pengadaan perpustakaan di mushalla al-Hikmah. Alhamdulillah, sekarang mushalla al-Hikmah telah mempunyai perpustakaan walaupun sangat sederhana dan sangat terbatas bukunya.

Beberapa buku yang tersedia antara lain; buku Iqra, bacaan kisah para Nabi dan Rasul, buku-buku do'a keseharian, buku Juz Amma, dan bacaan-bacaan ringan yang berkaitan dengan agama. Dengan adanya perpustakaan mushalla ini, anak-anak tidak lagi menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain-main, melainkan mereka menggunakannya untuk tinggal di Mushalla dan membaca buku-buku ringan.

Pengadaan perpustakaan di mushalla al-Hikmah ini dirasa sangat penting, terutama dalam usahanya menjadikan mushalla sebagai; (1) sumber belajar bagi warga setempat, dalam hal ini kehadiran perpustakaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat. (2) Perpustakaan mushalla diharapkan sebagai sumber informasi, yakni para pemakai perpustakaan ini dapat memperoleh informasi yang kemungkinan tidak diperoleh di meja sekolah. (3) Perpustakaan mushalla diharapkan sebagai wahana rekreasi bagi anak-anak usia sekolah dasar dan lanjutan pertama. Dalam hal ini para siswa tersebut dapat membaca buku-buku bacaan yang ringan, seperti kisah para Nabi dan Rasul yang bergambar atau cerita-cerita fiksi yang mendidik.¹⁶

Untuk mewujudkan fungsi perpustakaan tersebut di atas sekarang belum memungkinkan, namun harus diupayakan agar perpustakaan mushalla al-Hikmah benar-benar dapat menjadi agen perubahan bagi warganya.

Kedelapan, sebagai tempat berdakwah, yang dimaksud adalah mushalla sebagai tempat penyuluhan bagi warga, baik mengenai masalah keagamaan

¹⁶Nur Aenudin mengemukakan adanya empat fungsi; (1) sebagai sumber belajar mengajar, (2) sebagai sumber informasi, (3) sebagai wahana rekreasi, (4) sebagai tempat penelitian, lihat, Nur Aenudin, 2003, "Peran dan Fungsi Perpustakaan Sekolah" dalam *MEDIA PUSTAKA* Wahana Pemberdayaan Madrasah, Vol. 2, No. 4, 2003., p. 33.

atau kemasyarakatan. Secara etimologi dakwah berarti mengajak, menyeru, memanggil dan mengundang. Secara terminologis pengertian dakwah menjadi beraneka ragam. Syeh Ali Mahfudz umpamanya memberikan definisi dakwah dengan “mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka untuk berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat”.¹⁷ Ada beberapa ayat Al-Quran yang dengan tegas menyatakan agar setiap muslim melakukan kegiatan dakwah tersebut. Antara lain berbunyi *ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن* ‘Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik’.¹⁸ Nabi Saw juga bersabda *بلغوا عني ولو آية* ‘Sampaikanlah apa yang datang dariku walaupun satu ayat’.

Dakwah dalam pengertian mengajak pada kebaikan dan melarang dari kemungkaran itulah yang selama ini dikembangkan di Mushalla al-Hikmah. Ajakan tersebut lebih dikenal dengan nama pengajian, sedang waktunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Desa Bina UIN Sunan Kalijaga biasanya mengadakan pengajian di mushalla al-Hikmah setiap malam selasa, kemudian ditambah dengan pengajian PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang dalam pelaksanaannya ditangani oleh takmir.

Setiap acara pengajian ini diadakan, secara kuantitatif diikuti oleh tidak kurang dari 100 orang. Di samping dakwah dalam pengertian tersebut di atas, masyarakat juga dikenal-kan dengan dakwah bil-hal. Yaitu dakwah yang diwujudkan dengan melakukan sesuatu, utamanya dengan mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan sebuah kegiatan. Masyarakat disekitar mushalla al-Hikmat sekarang ini telah menyadari akan dakwah bil-hal ini, terbukti setiap kegiatan mereka selalu mengadakan iuran dalam mempersiapkan komsumsi ala kadarnya.

Dalam pengajian ini, materi yang diberikan antara lain; Persoalan aqidah, Syariat, dan akhlak. Sebelum pengajian di mulai, biasanya didahului dengan hafalan surat-surat pendek yang dipimpin oleh penceramah kemudian ditirukan oleh jamaah pengajian. Pengajian model ini nampaknya menjadi primadona kegiatan keagamaan, *gayeng* dan ada unsur kebersamaan. Oleh karenanya, dalam masyarakat seperti di Rt. 34, kegiatan pengajian bersama perlu dipertahankan.

¹⁷Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), p. 10

¹⁸QS. An-Nahl: 125

IV. Simpulan

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Di antara fungsi yang diperankan oleh Mushalla al-Hikmah adalah; sebagai tempat peribadatan, pertemuan, bermusyawarah, kegiatan sosial, pengobatan, pelatihan, penerangan, dan tempat berdakwah. Fungsi-fungsi tersebut mempunyai intensitas yang berbeda satu sama lainnya.
2. Untuk mewujudkan kegiatan yang benar-benar makmur diperlukan beberapa langkah, antara lain dengan; konsolidasi pengurus, konsolidasi jamaah, perumusan program kerja yang jelas, melengkapi sarana dan prasarana, serta dukungan dana yang memadai.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan mushalla yang makmur, ada sejumlah langkah yang perlu ditempuh. Langkah-langkah tersebut adalah (1) Konsolidasi pengurus takmir, dengan harapan pengurus takmir memiliki rasa tanggung jawab bersama, memiliki wawasan ketakmiran dan kemasyarakatan yang luas sehingga berkemampuan menjalankan roda organisasi ketakmiran dengan lebih baik, (2) Konsolidasi jamaah, konsolidasi ini bertujuan menanamkan rasa memiliki terhadap mushalla dan pada penghujungnya mau mendukung serta berpartisipasi di setiap kegiatan yang diadakan, (3) Perumusan program kerja ketakmiran yang jelas, dalam arti kejelasan tentang aktifitas yang akan dilaksanakan, serta variasi kegiatan yang disesuaikan dengan daya dukung pendanaan, (4) Melengkapi fasilitas dan sarana yang dibutuhkan, sehingga kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan rencana, (5) Melakukan penggalangan dana.¹⁹

Pada akhirnya, perlu disadari bahwa membangun mushalla jauh lebih mudah dibanding dengan memakmurkannya. Karena untuk memakmurkan mushalla dibutuhkan banyak unsur, seperti ketekunan, kesabaran, kemampuan, komitmen, pendanaan dan lain sebagainya. Namun di balik itu, Allah memberi *iming-iming* bagi yang memakmurkan masjid dengan pahala yang besar seperti yang termaktub dalam QS. At-Taubah : 18.

Daftar Pustaka

Ahmad Warson Munawwir, 1984, *Al Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Pondok Pesantren Krapyak

¹⁹Ahmad Zaini, *Optimalisasi Peran Masjid*, p. 59-60

- Ahmad Zaini, 2004, "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Dakwah" dalam Jabrohim, ed., *Menggapai Desa Sejahtera Menuju Masyarakat Utama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Irfan Hielmy, 2002, *Dakwah Bil-Hal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka,
- Mardjoko Idris, 2001, *Pembinaan Kehidupan Beragama di Kelurahan Tegalpanggung*, dalam *Jurnal APLIKASIA*, P2M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Vol. II, No. 2 Desember 2001.
- , *Laporan Kegiatan Desa Bina di Tegalpanggung ke 4*, P2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nur Aenuddin, 2003, "Peran dan Fungsi Perpustakaan Sekolah" dalam *Media Pustaka; Wahana Pemberdayaan Madrasah*, Vol. 2. No. 4
- Quraisy Syihab, 1996, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan
- Sidi Ghazalba, tt., *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Antara.

* Penulis adalah Dosen Fakultas Adab dan Kepala Pusat Pemberdayaan Masyarakat Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.